



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 886-895

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2031

## **Eksplorasi Pemahaman Batasan Tubuh pada Anak Usia 5-6 Tahun**

**Nabila Putri Safa<sup>1</sup>, dan Ifina Trimuliana<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas PTIQ Jakarta*

**ABSTRAK.** Pendidikan seksual pada anak usia dini berperan penting dalam membantu anak mengenali tubuh, memahami privasi, serta melindungi diri dari risiko perilaku tidak pantas, namun pemahaman yang dimiliki anak sering kali belum tercermin dalam perilaku nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemahaman dan proses internalisasi pendidikan seksual pada anak usia 5–6 tahun, khususnya terkait batasan tubuh dan konsep privasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tunggal, melibatkan satu anak usia 5–6 tahun sebagai partisipan utama, dengan guru dan lingkungan keluarga sebagai konteks pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur dengan guru, serta dokumentasi pembelajaran, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak telah memiliki pengetahuan verbal awal mengenai batasan tubuh, namun pemahaman tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Faktor emosional seperti rasa malu, keterbatasan pendampingan reflektif, serta pendekatan pembelajaran yang belum konsisten menjadi hambatan utama dalam penerapan konsep batasan tubuh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan seksual pada anak usia dini perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan verbal, tetapi juga pada penguatan internalisasi melalui strategi pembelajaran yang berkelanjutan, penggunaan media visual yang reflektif, serta kolaborasi aktif antara guru dan orang tua.

**Kata Kunci :** Pendidikan Seks AUD; Batasan Tubuh; Pemahaman AUD

**ABSTRACT.** Sexual education in early childhood plays an important role in helping children recognize their bodies, understand privacy, and protect themselves from inappropriate behavior; however, children's understanding is often not fully reflected in their actual behavior. This study aims to examine in depth the understanding and internalization process of sexual education among children aged 5–6 years, particularly related to body boundaries and the concept of privacy. The study employed a qualitative approach using a single case study method, involving one child aged 5–6 years as the main participant, with teachers and the family environment as supporting contexts. Data were collected through direct observation, semi-structured interviews with the classroom teacher, and learning documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings indicate that the child has acquired initial verbal knowledge of body boundaries; however, this understanding has not been fully internalized into daily behavior. Emotional factors such as feelings of embarrassment, limited reflective guidance, and inconsistent learning approaches were identified as the main barriers to the application of body boundary concepts. This study concludes that sexual education in early childhood should not focus solely on verbal knowledge acquisition, but also on strengthening internalization through sustainable learning strategies, reflective visual media, and active collaboration between teachers and parents.

**Keyword:** Early Child Sexual Education; Body Boundaries; Early Childhood Understanding

Copyright (c) 2026 Nabila Putri Safa dkk.

✉ Corresponding author : Nabila Putri Safa

Email Address : nabilasafa994@gmail.com

Received 28 Januari 2026, Accepted 28 Februari 2026, Published 28 Februari 2026

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan seksual pada anak usia dini merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang bertujuan membantu anak mengenali tubuhnya, memahami perbedaan jenis kelamin, serta membangun kesadaran terhadap privasi dan kesehatan diri sejak tahap perkembangan awal. Pendidikan seksual tidak hanya membahas aspek reproduksi, tetapi juga mencakup pembentukan identitas diri, nilai moral, dan sikap sosial yang sesuai dengan usia anak. Pendidikan seksual yang diberikan secara tepat dapat membantu anak mengembangkan keterampilan hidup yang mendukung perilaku positif dan interaksi sosial yang sehat [1]. Selain itu, pendidikan seksual sejak dini juga berfungsi sebagai langkah preventif untuk melindungi anak dari berbagai risiko penyalahgunaan dan kekerasan seksual [2]. Pendidikan seksual perlu diberikan secara bertahap agar anak memperoleh pemahaman yang sesuai dengan kesiapan perkembangan kognitif dan emosionalnya [3].

Salah satu aspek utama dalam pendidikan seksual anak usia dini adalah pemahaman mengenai batasan tubuh. Anak perlu diajarkan bahwa tubuh mereka bersifat pribadi dan tidak semua sentuhan dapat diterima, sehingga mereka mampu membedakan antara sentuhan yang aman dan tidak aman. Pemahaman tentang batasan tubuh berperan penting dalam membangun kesadaran diri dan perlindungan pribadi anak [4]. Anak yang memahami batasan tubuh dengan baik cenderung lebih mampu menjaga diri dari pelecehan serta membangun hubungan sosial yang sehat dengan lingkungan sekitarnya [5]. Namun, pemahaman ini tidak muncul secara alami, melainkan memerlukan bimbingan dan pendampingan dari orang dewasa yang peka terhadap kebutuhan perkembangan anak [6].

Pemahaman anak usia dini terhadap pendidikan seksual sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan lingkungan di sekitarnya. Anak usia dini masih memiliki keterbatasan dalam memahami konsep kekerasan seksual serta belum mampu mengenali situasi yang membahayakan dirinya. Kondisi ini menyebabkan anak sulit menolak perlakuan yang tidak pantas, terutama ketika pelaku merupakan orang dewasa yang dikenal dan dipercaya. Ketidakkampuan anak dalam memahami situasi tersebut dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap kekerasan seksual [2]. Kondisi tersebut sering membuat anak merasa bingung, takut, dan enggan untuk menceritakan pengalaman yang dialaminya kepada orang dewasa. Oleh karena itu, pendidikan seksual perlu disampaikan dengan pendekatan yang hati-hati, menggunakan bahasa sederhana, dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak agar informasi dapat dipahami tanpa menimbulkan dampak negatif [7]. Penyampaian pendidikan seksual dalam suasana yang aman dan nyaman akan membantu anak membangun pemahaman yang sehat mengenai tubuh, privasi, dan interaksi sosial [8].

Peran orang tua dan guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan seksual pada anak usia dini. Orang tua merupakan pendidik utama yang bertanggung jawab membangun dasar pemahaman anak sejak lingkungan keluarga [9]. Guru berperan sebagai mitra pendukung yang menyampaikan pendidikan seksual melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak [10]. Keterlibatan aktif orang tua dan guru membantu anak memahami batasan tubuh, menjaga privasi diri,

serta mengembangkan keterampilan melindungi diri dari risiko kekerasan seksual. Namun, masih banyak orang tua dan pendidik yang menganggap pendidikan seksual sebagai topik yang sensitif sehingga pembahasannya sering dihindari. Oleh karena itu, kerja sama yang kuat antara orang tua dan guru sangat diperlukan agar pendidikan seksual dapat diberikan secara konsisten dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak [11].

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti disalah satu lembaga PAUD pada bulan Maret tahun 2025, ditemukan seorang anak usia 5-6 tahun yang secara verbal telah mengetahui bahwa terdapat tubuh tertentu yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Namun, pemahaman belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari. Anak masih menunjukkan perilaku yang melanggar batasan tubuh dalam interaksi sosial dengan teman sebaya, seperti menyentuh tubuh teman secara spontan saat bermain dan tidak segera menolak sentuhan yang tidak sesuai ketika berada di luar pengawasan langsung guru. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan verbal yang dimiliki anak dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pentingnya pendidikan seksual pada anak usia dini, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek pengetahuan dan pemahaman verbal anak. Penelitian yang mengkaji secara mendalam proses internalisasi pemahaman tersebut ke dalam perilaku nyata anak melalui pendekatan studi kasus kualitatif masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemahaman dan internalisasi pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun, khususnya terkait batasan tubuh dan konsep privasi, melalui studi kasus tunggal dengan melibatkan lingkungan sekolah dan keluarga sebagai konteks pendukung.

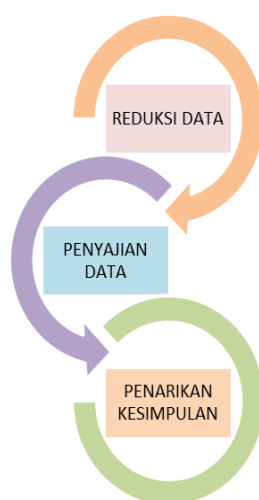
## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam proses pemahaman dan internalisasi konsep batasan tubuh pada anak usia dini dalam konteks pembelajaran yang berlangsung secara alami. Studi kasus tunggal digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai karakteristik perilaku anak, sehingga penelitian ini tidak diarahkan pada generalisasi temuan, melainkan pada kedalaman analisis terhadap fenomena yang diteliti [12]. Subjek penelitian adalah satu anak usia 5-6 tahun di PAUD Nurul Huda Bogor yang menunjukkan perilaku belum konsisten dalam memahami batasan tubuh. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 9 Januari 2026 pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu pukul 08.00-10.00 WIB.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati perilaku anak dalam interaksi sosial, khususnya terkait penerapan batasan tubuh saat bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya. Wawancara dilakukan dengan guru kelas menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai perilaku anak, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta bentuk pendampingan yang diberikan kepada

anak. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan dan materi pembelajaran. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber guna meningkatkan kepercayaan terhadap data yang diperoleh [12].

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model analisis miles dan huberman, yang meliputi tahap pengumpulan data yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan atau verifikasi kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan melalui pengodean berdasarkan tema pemahaman verbal, respons emosional anak, penggunaan media pembelajaran, dan peran guru. Atas selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sebelum ditarik kesimpulan secara bertahap dan verifikasi dengan data. Berdasarkan tahapan tersebut, pelaksanaan penelitian ini disusun secara sistematis dan divisualisasikan dalam bentuk bagan analisis data sebagaimana ditampilkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Tahapan Analisis Data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Verbal Anak tentang Batasan Tubuh. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap satu anak berusia 5–6 tahun (berinisial I), diketahui bahwa anak telah memiliki pengetahuan awal mengenai batasan tubuh. Anak mampu menyebutkan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Pengetahuan tersebut diperoleh dari lingkungan keluarga dan disampaikan secara sederhana, misalnya melalui penjelasan bahwa bagian tubuh tertentu merupakan bagian pribadi. Namun demikian, pemahaman anak masih bersifat dasar dan belum disertai dengan penjelasan yang lebih konkret mengenai alasan serta makna dari batasan tubuh tersebut. Anak cenderung mengulang informasi yang pernah didengar tanpa mampu menjelaskan lebih lanjut, sehingga menunjukkan bahwa pemahaman anak masih berada pada tahap pengenalan awal.

Respons Emosional Anak terhadap Topik Privasi Tubuh. Anak mampu membedakan anak laki-laki dan perempuan berdasarkan ciri fisik yang terlihat. Akan tetapi, ketika diberikan pertanyaan yang lebih mendalam terkait perbedaan tersebut atau dikaitkan dengan konsep privasi tubuh, anak membutuhkan waktu yang relatif lama untuk merespons. Selama proses tersebut, anak menunjukkan respons emosional

berupa rasa malu, seperti mengalihkan pandangan, diam sejenak, serta menampilkan ekspresi nonverbal seperti menjulurkan lidah. Respons ini menunjukkan bahwa topik mengenai tubuh dan privasi masih dianggap sensitif oleh anak, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih suportif dan sesuai dengan tahap perkembangan emosionalnya.

Peran Media dalam Membantu Pemahaman Anak. peneliti menggunakan media bergambar berupa ilustrasi animasi anak laki-laki dan perempuan yang disertai dengan cerita sederhana mengenai batasan tubuh dan privasi. Melalui penggunaan media tersebut, anak tampak lebih antusias dan tertarik saat menyimak cerita yang disampaikan. Meskipun demikian, ketika diberikan pertanyaan reflektif yang menuntut pemahaman lebih mendalam, anak masih menunjukkan sikap malu dan kesulitan dalam menjawab. Dalam kondisi tersebut, anak memerlukan bantuan berupa arahan serta dukungan verbal dari peneliti agar dapat merespons pertanyaan dengan lebih baik.

Peran Guru dalam Pengenalan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa pengenalan pendidikan seksual pada anak usia dini telah diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik, khususnya pada tema "Diriku" yang membahas anggota tubuh manusia dan perbedaan gender. Guru juga memberikan penjelasan secara langsung apabila terdapat perilaku anak yang kurang sesuai, dengan menekankan bahwa bagian tubuh tertentu merupakan bagian pribadi yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Namun, guru menyampaikan bahwa masih terdapat keterbatasan dalam menentukan pendekatan yang paling tepat untuk mengenalkan konsep batasan tubuh secara lebih mendalam. Pendidikan seksual pada anak usia dini masih memerlukan penguatan, baik dari segi pemahaman dan pelatihan guru, maupun dukungan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.



**Gambar 1.** Anak usia 5-6 tahun di PAUD Nurul Huda sedang menyimak media gambar tentang batasan tubuh dan perbedaan gender.



**Gambar 2. Wawancara peneliti dengan guru PAUD Nurul Huda terkait penerapan pendidikan seksual pada Anak usia 5-6 tahun dalam pembelajarn tematik.**

Berdasarkan hasil penelitian, anak berusia 5–6 tahun (inisial I) telah memiliki pengetahuan verbal awal mengenai batasan tubuh, yang ditunjukkan melalui kemampuannya menyebutkan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Pengetahuan tersebut diperoleh dari lingkungan keluarga dan disampaikan secara sederhana, namun pemahaman anak masih bersifat dasar karena belum disertai penjelasan mengenai alasan dan makna dari batasan tubuh tersebut. Temuan ini sejalan dengan pandangan [13] yang menjelaskan bahwa anak usia dini pada umumnya telah mampu mengenali konsep awal privasi tubuh ketika memperoleh pendidikan seksual sejak dini, meskipun pemahamannya masih terbatas pada tahap pengenalan.

Keterbatasan dalam pemaknaan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan seksual yang diterima anak belum bersifat menyeluruh, sehingga anak cenderung hanya mengulang informasi yang diperoleh tanpa mampu memberikan penjelasan yang lebih mendalam, sebagaimana diungkapkan oleh [14] bahwa pendidikan seksual pada anak usia dini masih dominan bersifat informatif dan belum dikaitkan dengan konteks yang dipahami anak. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko anak mengalami perlakuan yang tidak pantas, karena kurangnya pemahaman terhadap alasan di balik batasan tubuh dapat menyulitkan anak dalam mengenali serta merespons situasi yang berpotensi membahayakan, sehingga diperlukan penguatan pendidikan seksual yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak [15].

Anak mampu membedakan anak laki-laki dan perempuan berdasarkan ciri fisik yang terlihat, namun menunjukkan respons emosional berupa rasa malu ketika pembahasan diarahkan pada perbedaan tersebut dalam konteks privasi tubuh, seperti diam sejenak, mengalihkan pandangan, dan menampilkan ekspresi nonverbal. Respons ini menunjukkan bahwa topik tubuh dan privasi masih dianggap sensitif oleh anak usia dini, sehingga membutuhkan pendekatan yang bertahap dan sesuai dengan perkembangan emosionalnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan [16] yang menekankan bahwa pendidikan seksual pada anak usia dini perlu disampaikan melalui metode khusus yang sederhana dan mudah dipahami, mengingat anak masih berada pada tahap awal pemahaman tentang seksualitas. Selain itu, rasa malu yang ditunjukkan anak dapat dipahami sebagai bagian dari berkembangnya kesadaran diri (self-

awareness) dan kebutuhan akan batasan pribadi, yang berperan penting dalam pembentukan konsep batas tubuh sejak dini, sebagaimana diungkapkan oleh [17]. Oleh karena itu, pendidik perlu menghadirkan edukasi mengenai privasi tubuh secara suportif dan aman tanpa memberikan tekanan, agar anak merasa nyaman dalam memahami konsep sentuhan yang pantas dan tidak pantas sesuai dengan tahap perkembangan emosionalnya, sebagaimana ditekankan oleh [18].

Penggunaan media bergambar berupa ilustrasi animasi yang disertai cerita sederhana tentang batasan tubuh dan privasi terbukti mampu meningkatkan antusiasme serta ketertarikan anak usia dini dalam mengikuti pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian [19] yang menyatakan bahwa media animasi edukatif memudahkan anak memahami konsep perlindungan diri karena penyajiannya bersifat visual, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Namun demikian, meskipun anak menunjukkan ketertarikan yang tinggi, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa anak masih merasa malu dan mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada pertanyaan reflektif yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam. Kondisi tersebut memperkuat temuan [20] yang menjelaskan bahwa media pembelajaran interaktif memang efektif dalam mengenalkan konsep pendidikan seks, tetapi tetap memerlukan peran aktif guru atau orang tua dalam memberikan arahan dan dukungan verbal agar anak mampu mengungkapkan pemahamannya secara optimal.

Guru telah mengintegrasikan pendidikan seksual anak usia dini ke dalam pembelajaran tematik, khususnya pada tema "Diriku" yang membahas anggota tubuh dan perbedaan gender, serta memberikan penjelasan langsung terkait perilaku yang kurang sesuai dengan menekankan konsep bagian tubuh pribadi. Temuan ini sejalan dengan penelitian [21] yang menyatakan bahwa pendidikan seksual pada anak usia dini dapat diberikan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari melalui pengenalan anggota tubuh dan batasan sentuhan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Namun, keterbatasan guru dalam menentukan pendekatan yang tepat untuk mengenalkan konsep batasan tubuh secara lebih mendalam menunjukkan perlunya penguatan kompetensi pendidik. Menurut [22] pendidikan seksual yang diberikan secara tepat sejak dini dapat membantu anak mengenali tubuhnya, menghargai batasan diri, serta mengembangkan kemampuan melindungi diri dari potensi kekerasan seksual.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun anak usia 5–6 tahun telah memiliki pengetahuan verbal awal mengenai batasan tubuh dan privasi, pemahaman tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari, sehingga masih ditemukan ketidaksesuaian antara apa yang diketahui dan apa yang dilakukan anak dalam interaksi sosial. Novelty penelitian ini terletak pada pengungkapan secara mendalam kesenjangan antara pemahaman verbal dan respons perilaku anak melalui studi kasus kualitatif tunggal, yang jarang menjadi fokus dalam kajian pendidikan seksual anak usia dini. Temuan utama mengindikasikan bahwa faktor emosional seperti rasa

malu, keterbatasan pendampingan reflektif, serta pendekatan pembelajaran yang belum konsisten menjadi hambatan dalam proses internalisasi batasan tubuh. Oleh karena itu, pendidikan seksual pada anak usia dini tidak cukup hanya menekankan pengenalan konsep secara verbal, tetapi perlu diperkuat melalui strategi pembelajaran yang berkelanjutan, penggunaan media visual yang disertai dialog reflektif, serta kolaborasi aktif antara guru dan orang tua dalam memberikan pendampingan yang konsisten. Rekomendasi penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kompetensi guru terkait pendekatan pendidikan seksual berbasis perkembangan anak, penguatan peran keluarga dalam pembiasaan perilaku menjaga batasan tubuh, serta integrasi pendidikan seksual secara kontekstual dan aplikatif dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di lingkungan PAUD.

## PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga tak lupa penulis sampaikan kepada pihak sekolah, guru, serta anak yang telah bersedia menjadi partisipan dan memberikan dukungan selama proses penelitian berlangsung.

## REFERENSI

- [1] D. Fitriani, H. Fajriah, dan A. Wardani, "Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini melalui Buku Lift The Flap 'Auratku,'" *Gend. Equal. Int. J. Child Gen. Stud.*, vol. 7, no. 1, hal. 33, Mar 2021, doi: 10.22373/equality.v7i1.8683.
- [2] I. Bangsawan dan Y. Yusria, "Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini dalam Persepsi Orang tua," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, hal. 7045–7057, Des 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.2502.
- [3] H. W. Arika dan I. Ichsan, "Persepsi Orangtua Terhadap Pentingnya Pendidikan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun," *PAUDIA J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 11, no. 1, hal. 400–407, Jun 2022, doi: 10.26877/paudia.v11i1.10310.
- [4] S. A. . Dewi, L. F. Sasmito, R. Putri, dan A. Nugroho, "Edukasi Anak Di Usia Dini Tentang Seks Educations (Physical Touch Yang Aman Bagi Anak Usia Dini Batasan Masalah)," *Sosiola Pedagog. J. Inov. Pendidikan, Sos.*, vol. 1, no. 02, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.mahsyia-educreativa.com/index.php/sosiolapedagogi/article/view/76>
- [5] D. Nurpadilah, S. U. Putri, R. A. Unzhurna, dan T. A. Anzani, "Pentingnya Disiplin Dan Batasan Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini.," *Res. Early Child. Educ. Parent.*, vol. 5, no. 1, 2024, doi: 10.17509/recep.v5i1.66407.
- [6] W. S. Sayekti dan I. C. Sayekti, "Peranan Orang Tua Dan Guru Dalam Edukasi Seksual Pada Anak Kelas 1 Sdn 1 Jeruk," *J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam*, vol. 10, no. 1, hal. 65–77, 2024, doi: 10.54892/jpgmi.v10i1.242.
- [7] N. A. Lubis, I. R. Siregar, S. M. Telaumbanua, dan M. Sit, "Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Al-Quran dan Hadis)," *BUHUTS AL ATHFAL J. Pendidik. dan Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 190–206, Des 2024, doi: 10.24952/alathfal.v4i2.13660.
- [8] A. S. Ifadah, "Materi dan Strategi Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini," *JIEEC*

- (*Journal Islam. Educ. Early Childhood*), vol. 3, no. 1, hal. 40, Jan 2021, doi: 10.30587/jieec.v3i1.2294.
- [9] S. S. Ringo, "Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator dalam Memberikan Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini Berdasarkan Amsal 4:1-4 dan Implikasinya Bagi PAK di Keluarga," *Real Kiddos J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, hal. 98–111, Mar 2023, doi: 10.53547/realkiddos.v1i2.362.
- [10] Q. Agbaria, "Classroom Management Skills among Kindergarten Teachers as related to Emotional Intelligence and Self-Efficacy," *Int. J. Instr.*, vol. 14, no. 1, hal. 1019–1034, Jan 2021, doi: 10.29333/iji.2021.14160a.
- [11] A. Pitriyani, P. Nuroniah, Y. Fitriani, dan E. Anesty Mashudi, "Peran Keluarga Double Income Family dalam Mendorong Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Inov. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 2, hal. 1065–1074, Okt 2023, doi: 10.23960/jiip.v5i2.29031.
- [12] F. Nurrisa, D. Hermina, dan N. Norlaila, "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data," *J. Teknol. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 3, hal. 793–800, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.kopusingdo.com/index.php/jtpp/article/view/581>
- [13] S. Munawaroh *et al.*, "Pentingnya Penerapan Sex Education dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 8, no. 1, hal. 747–761, Feb 2024, doi: 10.31004/basicedu.v8i1.7171.
- [14] L. Kurniawati, "Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Bawah Umur Di Era Milenial," *JISIP (Jurnal Ilmu Sos. dan Pendidikan)*, vol. 7, no. 1, hal. 724–731, Jan 2023, doi: 10.58258/jisip.v7i1.4712.
- [15] M. Syah Mallow, "Sexual Harassment in Education: Identifying the Issue and Finding The Possible Solution," in *Proceedings of INTCESS 2022- 9th International Conference on Education & Education of Social Sciences*, Jan 2022, no. January, hal. 338–346. doi: 10.51508/intcess.202248.
- [16] D. Hardiyanti, "Upaya Pengenalan Seks Usia Dini untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak," *Manggali*, vol. 3, no. 1, hal. 190, Jan 2023, doi: 10.31331/manggali.v3i1.2516.
- [17] C. A. Novianti dan R. Sapitri, "Perancangan Ilustrasi Buku Anak Tentang Bagian Tubuh Yang Bersifat Privasi (Body Boundaries) Untuk Anak Usia 4-6 Tahun," *J. Rupa Matra*, vol. 2, no. 1, hal. 1–18, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.iteba.ac.id/index.php/jurnalrupamatra/article/view/185>
- [18] H. Munawaroh dan A. Ukrima, "Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini sebagai Upaya Menghindari Pelecehan Seksual pada Anak di Lingkungan Pedesaan," *J. Early Child. Character Educ.*, vol. 2, no. 2, hal. 101–114, Okt 2022, doi: 10.21580/joecce.v2i2.11776.
- [19] H. Herman, "Perancangan dan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Adobe Animation Pada Pembelajaran Sex Education Tentang Sexual Abuse Untuk Platform Android," *J. Inf. Syst. Technol.*, vol. 3, no. 2, hal. 15, Jul 2022, doi: 10.37253/joint.v3i2.6754.
- [20] D. Rahayu, I. Indryani, dan B. A. Wulandari, "Pengembangan Media Sex Kids Education (SKIDU) Berbasis Board Game untuk Anak Usia Dini," *J. Muara Pendidik.*, vol. 8, no. 1, hal. 83–95, Jun 2023, doi: 10.52060/mp.v8i1.1179.
- [21] E. Rakhmawati, N. R. Hadjam, A. Khilmiyah, S. Sutrisno, K. Bashori, dan A. S. Rahmatullah, *Buku Panduan Untuk Guru Mengenai Pendidikan Seks Anak Usia Dini*. Magnum Pustaka Utama, 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://shopee.co.id/Buku-Panduan-untuk-Guru-mengenai-Pendidikan-Seksual->

Anak-Usia-Dini-i.518516012.22572482480

- [22] F. E. Erfiany, A. Suryawan, N. A. F. Nawangsari, dan I. D. Wittiarika, "The Perceptions, Attitudes and Behaviors of Mothers in Providing Early Sex Education," *Indones. Midwifery Heal. Sci. J.*, vol. 4, no. 2, hal. 168–178, Okt 2021, doi: 10.20473/imhsj.v4i2.2020.168-178.